

BENTUK-BENTUK METAFORA MUSIK DALAM BAHASA INDONESIA (TINJAUAN AWAL)

Faradila Nurbaiti

faradila.nurbaiti@gmail.com

S-2 Ilmu Linguistik, Universitas Gadjah Mada

Abstract

Music is a part of art that requires human involvement, for example as a player or just as a listener. As an abstract concept, music can also be thought and understood by humans in various ways, for example by expressing the concept of music metaphorically or explaining the concept of music by using another concept. That is proved by the expression *Musik dikemas dalam berbagai bentuk*. The afore-mentioned example is a form of metaphorical expression that describes music as a thing or an object because it is subjected to a *dikemas* verbs, which are generally apply to a thing or an object. That is one of the background of this research. This research aims to describe the way of view or way of thinking about music which is reflected into the metaphorical forms in bahasa Indonesia. The data in this study are metaphorical expressions of music taken from essays on music and responses from questionnaires distributed to a number of respondents. Those data are going to be analyzed using a conceptual metaphor framework theory. The results of the preliminary review of the data show that there are several forms of music metaphor in bahasa Indonesia, for example *musik adalah makhluk hidup*, *musik adalah manusia*, *musik adalah benda*, *musik adalah konstruksibangunan*, *musik adalah makanan*, etc.

Keywords: metaphor, music, conceptual, metaphorical, bahasa Indonesia

1. PENDAHULUAN

Musik adalah salah satu jenis kesenian yang didominasi oleh unsur bunyi. Secara leksikal, musik dapat diartikan sebagai ilmu atau seni menyusun nada atau suara pada urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*). Akan tetapi, saat ini musik tidak hanya melibatkan indera pendengaran manusia, tetapi juga indera dan bagian tubuh manusia yang lain, misalnya indera penglihatan untuk menyaksikan pertunjukan atau aktivitas musik.

Musik merupakan sebuah konsep abstrak yang kerap digambarkan oleh manusia dengan bentuk-bentuk ungkapan yang metaforis atau bermakna kias. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Krantz (1987) bahwa manusia merasa lebih nyaman untuk mendeskripsikan atau menggambarkan musik dengan bahasa yang metaforis. Dalam hal itulah peran bahasa dapat difungsikan. Studi linguistik kognitif didasarkan pada asumsi bahwa bahasa dapat mencerminkan pola pikir manusia (Evans dan Green, 2006). Dengan menelaah bahasa dari segi tersebut, yang ditelaah adalah pola konseptualisasi dalam pikiran manusia. Meskipun konseptualisasi berada dalam ranah mental manusia, tetapi bahasa menawarkan jalan untuk mengungkapkan konseptualisasi tersebut dengan mencari maknanya ke dalam fungsi kognitif manusia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prayogi (2013) bahwa pada dasarnya metafora tidak terdapat dalam bahasa, namun pemikiran. Akan tetapi, bentuk-bentuk dari metafora itu diungkapkan dengan menggunakan bahasa. Bahasa memberikan wawasan mengenai sifat, struktur, dan organisasi pemikiran serta ide-ide yang dimiliki oleh setiap manusia. Metafora adalah cara untuk mendeskripsikan suatu hal dengan hal lainnya (Suhandano, 2014),

atau sebuah cara untuk memahami atau mengetahui sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang lain (Lakoff&Johnson, 2003). Metafora digunakan untuk mengetahui pikiran manusia yang sangat luas dan abstrak. Dalam praktiknya, metafora dapat memperjelas makna gagasan yang abstrak itu dan tidak mempersulit pemahaman. Oleh karena banyaknya manusia yang mengonseptualisasikan musik dengan bentuk ungkapan metaforis, kerangka teori metafora konseptual dapat digunakan untuk memaparkan dan menguraikan konsep pikir manusia terhadap musik.

Metafora konseptual ialah satuan ekspresi kebahasaan yang memiliki satu konsep yang dipetakan dengan satuan ekspresi kebahasaan yang memiliki konsep lain (Arimi, 2015:216). Dalam metafora konseptual terdapat dua elemen utama, yaitu ranah sasaran/target dan ranah sumber. Ranah sumber adalah konsep yang digunakan untuk memahami konsep lain atau konsep yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari ranah target. Ranah sumber biasanya berbentuk satuan yang konkret dan merupakan hal-hal yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti tubuh manusia, hewan, tumbuhan, mesin, konstruksi bangunan, dan sebagainya. Ranah target adalah ranah semantik yang terstruktur dan dipahami secara metaforis dalam ranah sumber. Ranah target biasanya berbentuk satuan konsep yang abstrak. Cara mendeskripsikan ranah target dengan menggunakan ranah sumber adalah dengan memindahkan fitur-fitur makna atau medan semantik yang ada pada ranah sumber ke ranah target. Akan tetapi, tidak semua fitur semantik pada ranah sumber dipindahkan, tetapi hanya fitur makna yang sesuai. Berdasarkan pemaparan di atas, pada penelitian ini diuraikan realisasi konsep pikir manusia terhadap musik yang diwujudkan dengan kesamaan-kesamaan fitur-fitur makna yang ada pada konsep musik dan ranah-ranah sumber tertentu.

2. METODE

Sudaryanto (1993:5) menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan yang dilewati dalam penelitian, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Ketiga tahap tersebut diterapkan dalam penelitian ini. Objek penelitian pada penelitian ini berupa kalimat-kalimat. Data pada penelitian ini adalah ungkapan tentang musik yang merupakan bentuk metafora dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan cara pemroduksniannya, data penelitian pada penelitian ini berupa data tertulis ortografis.

Sumber pemerolehan data pada penelitian ini berupa sumber data tertulis, yakni sejumlah esai tentang musik yang diambil secara acak dari beberapa buku, serta kalimat-kalimat yang diperoleh dari jawaban responden dalam kuesioner yang disebarakan secara *online*. Tahap berikutnya adalah analisis data. Setelah diklasifikasikan, data-data yang diperoleh kemudian dipaparkan bentuk-bentuk metaforanya berdasarkan kerangka teori metafora konseptual. Tahap terakhir adalah penyajian hasil analisis data yang disampaikan dala bentuk penulisan makalah singkat.

3. PEMBAHASAN

3.1 Musik adalah Makhluk Hidup

Dalam mengonseptualisasikan musik, penutur bahasa Indonesia menggunakan konsep

mahluk hidup sebagai pembandingnya. Konsep musik dianggap memiliki kesamaan fitur-fitur makna dengan konsep mahluk hidup, misalnya dapat melakukan gerakan, bernyawa, dan lain sebagainya. Berikut ini adalah contoh bentuk metafora yang menggambarkan musik dengan mahluk hidup.

Lagu ini sudah terlalu *berumur* untuk diputar di radio yang biasanya memutar lagu-lagu hits. Belakangan ini, sedikitnya lima tahun terakhir, *tumbuh* pula berbagai aktivitas musik di luar *mainstream* dengan begitu menggembirakan.

Musik Indonesia adalah *hibrida*.

Musik hanyalah seperti *keong*, yang akan *sembunyi* bila didekati lebih serius sambil diabahi. Pada contoh-contoh di atas, musik diasosiasikan dengan mahluk hidup karena keduanya dianggap memiliki kesamaan-kesamaan fitur semantik. Misalnya pada contoh (1), penggunaan kata *berumur* digunakan untuk menjelaskan konsep lagu. Kata *berumur* umumnya digunakan untuk menjelaskan konsep mahluk hidup karena memiliki umur. Oleh karena itu, konsep musik yang direalisasikan dengan lagu dianggap memiliki kesamaan fitur makna dengan mahluk hidup, yakni sama-sama memiliki umur.

Contoh lainnya adalah kata *tumbuh* dan *sembunyi* yang digunakan untuk menjelaskan konsep musik pada kalimat (2) dan (4). Kata *tumbuh* dan *sembunyi* umumnya digunakan untuk konsep mahluk hidup yang mengalami pertumbuhan dan dapat melakukan sebuah gerakan. Kedua kata tersebut digunakan untuk menjelaskan konsep musik karena musik dianggap memiliki kesamaan fitur makna dengan mahluk hidup.

3.2 Musik adalah Manusia

Konsep manusia juga dapat digunakan sebagai pembanding dalam mengonseptualisasikan musik. Konsep musik dianggap memiliki kesamaan fitur makna tertentu dengan konsep manusia, misalnya dapat melakukan aktivitas, bergerak, memiliki organ tubuh, berelasi, dan lain sebagainya. Berikut ini adalah contoh bentuk metafora yang menggambarkan musik dengan manusia.

Kebanyakan lagu bagi saya *menyimpan memori* yang bisa dinikmati.

Ketika lagu itu sudah diciptakan/diaransem kemudian diperdengarkan kepada publik, maka dimulailah *perjalanan* spiritual lagu tersebut dalam mencari dan memperluas makna yang lahir darinya. Ia *berkelana, mencari jalan hidupnya*.

Gitar adalah *kawan baik*.

... musik tidak *mengejarcita-cita* itu.

Pada contoh-contoh di atas, musik digambarkan seperti manusia karena keduanya dianggap memiliki kesamaan-kesamaan fitur semantik. Misalnya pada contoh (5), penggunaan kata *menyimpan memori* digunakan untuk menjelaskan konsep lagu. Kata *menyimpan memori* umumnya digunakan untuk menjelaskan konsep organ tubuh manusia, yakni otak, karena berfungsi untuk menyimpan memori atau ingatan. Oleh karena itu, konsep musik yang direalisasikan dengan lagu dianggap memiliki kesamaan fitur makna dengan manusia, yakni sama-sama dapat menyimpan ingatan atau memori.

3.3 Musik adalah Kekuatan

Konsep musik juga dapat dikonseptualisasikan dengan konsep kekuatan sebagai pembandingnya. Konsep musik dianggap memiliki kesamaan fitur makna tertentu dengan kekuatan atau dianggap memiliki kekuatan. Berikut ini adalah contoh bentuk metafora yang menggambarkan musik dengan kekuatan.

Bait itu langsung *memberikan pukulan keras* yang membahagiakan ke perut saya. Sebuah lagu bisa *tanpa ampun menyeret* kita ke dalam masa lalu yang sebenarnya ingin kita lupakan saja.

Musik itu *energi*.

... musik telah berabad-abad lamanya dipercaya *memiliki kekuatan* untuk menyembuhkan jiwa manusia.

Para tetua adat percaya bahwa musik *memiliki kekuatan magis*, karena unsur frekuensinya yang mampu memberi penyembuhan bagi masyarakat di belahan Sumatera, Sulawesi, Riau, Kalimantan, dan seterusnya.

Contoh-contoh di atas menggambarkan musik seperti kekuatan atau memiliki kekuatan karena keduanya dianggap memiliki kesamaan-kesamaan fitur semantik. Misalnya pada contoh (11) yang menyebutkan bahwa musik adalah energi dan juga contoh (12) menyebutkan bahwa musik memiliki kekuatan untuk menyembuhkan jiwa manusia.

3.4 Musik adalah Kehidupan

Dalam mengonseptualisasikan musik, penutur bahasa Indonesia juga menggunakan konsep kehidupan sebagai pembandingnya. Konsep musik dianggap memiliki kesamaan fitur-fitur makna dengan konsep kehidupan, misalnya terdapat elemen-elemen di dalamnya seperti tumbuhan dan juga ekosistem lainnya. Berikut ini adalah contoh bentuk metafora yang menggambarkan musik dengan kehidupan.

Kehidupan musik dalam segala *ekosistem*, atau menyangkut hubungan sinergis antara satu dengan yang lain, tidak bisa lepas dari adanya elemen-elemen.

Musik adalah *hidup*.

Bibit Jazz di Indonesia dan segenap perkembangannya tentu saja sudah ada kurang lebih selama 100 tahun.

Musik hanya *sebagian kecil dari kehidupan*, dan posisinya hanya sebagai *tool*, tidak lebih dari media untuk mencapai "sesuatu" yang "kita inginkan"

Contoh-contoh di atas menggambarkan musik seperti kehidupan karena keduanya dianggap memiliki kesamaan-kesamaan fitur semantik. Misalnya pada contoh (15) yang menyebutkan bahwa musik adalah *hidup*.

3.5 Musik adalah Suatu Benda/Objek

Musik dapat dikonseptualisasikan pula dengan konsep benda atau suatu objek tertentu sebagai pembandingnya. Konsep musik dianggap memiliki kesamaan fitur makna dengan benda atau objek. Berikut ini adalah contoh bentuk metafora yang menggambarkan musik dengan benda atau objek.

Musik lalu *dikemas* dalam berbagai bentuk.

Taruhlah sekarang kita *keranjangkan* musik itu dalam tiga pilar: Pendidikan, Industri, Budaya--dan kita coba hubungkan dengan kebijakan Negara ini selama tujuh kepemimpinan. Musik adalah *sesuatu yang mengisi ruang-ruang* kosong dalam rongga hati dan pendengaran saya.

Pentingnya *melihat* musik dengan mata batin untuk menemukan keseimbangan adalah salah satu upaya alamiah dalam rangka mengikuti kehendak musik itu sendiri yang mustinya kita dudukkan secara mandiri,

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa musik dapat digambarkan dengan benda atau objek tertentu sebagai pembandingnya. Kata-kata *dikemas*, *keranjangkan*, *sesuatu yang*

mengisi ruang-ruang, dan *melihat* umumnya dikenai pada suatu objek tertentu. Penggunaan kata-kata di atas digunakan dalam menjelaskan musik karena musik dianggap memiliki fitur makna yang sama dengan suatu objek atau benda tertentu, yakni berwujud, mengisi dimensi ruang, dan dapat dilihat.

3.6 Musik adalah Konstruksi Bangunan

Sama halnya dengan konsep benda, musik dapat pula dikonseptualisasikan dengan suatu konstruksi bangunan. Berikut adalah contoh bentuk metaforanya.

Musik adalah sama seperti ketika kita melihat *bangunan* dan mencermati *strukturnya* satu-per-satu.

Lalu *refrain*-nya menjadi *pintu gerbang* menuju kehampaan.

... karena musik maupun lagu adalah *jembatan* komunikasi universal yang dipahami semua makhluk alam ini.

Pada contoh di atas, musik digambarkan sebagai suatu konstruksi bangunan, di antaranya adalah *pintu gerbang* dan *jembatan*. Penggambaran tersebut dilakukan karena musik dianggap sama seperti bangunan, yakni terdiri atas struktur-struktur, dapat berperan sebagai pintu untuk masuk dan keluar, serta berperan sebagai penyambung komunikasi antarmakhluk seperti halnya jembatan.

3.7 Musik adalah Makanan

Konsep makanan juga dapat digunakan sebagai pembandingan dalam mengonseptualisasikan musik. Konsep musik dianggap memiliki kesamaan fitur makna tertentu dengan makanan.

Berikut ini adalah contoh bentuk metafora yang menggambarkan musik dengan makanan.

Berbagai *citarasa* muncul dari berbagai macam genre dalam musik, baik dalam kotak industri maupun idealisme.

Jazz di Turki akan lain *aromanya*, juga jazz di Asia maupun belahan Eropa Timur.

Tanpa perlu *dibumbui* kata-kata pun, musik sudah menarik perhatian.

Musik seperti halnya *makanan*. Kita berhak *mengkonsumsinya* setiap hari.

Bayangkan mata kita terpejam, dan kita mendengar musik klasik yang kita sukai. Lalu rasakanlah *kenikmatannya*, itu hal yang paling dasar dan esensial.

Kata-kata *citarasa*, *aroma*, *dibumbui*, *mengonsumsi*, dan *kenikmatan* adalah fitur makna yang umumnya dikenakan pada konsep makanan. Kata-kata tersebut digunakan untuk menjelaskan musik karena musik dianggap dapat dikenai fitur-fitur makna tersebut, misalnya dapat dinikmati, memiliki aroma, dapat dinikmati, hingga dapat diberi “bumbu” berupa kata-kata.

3.8 Musik adalah Mesin, Alat, dan Transportasi

Musik juga dianggap memiliki fitur makna yang sama dengan konsep mesin, alat, atau transportasi. Berikut adalah contoh bentuk metafora yang menjelaskan musik dengan konsep mesin, alat, dan transportasi.

Tidak semua lagu adalah *mesin waktu* yang baik.

Saya mencintai bentuk *aerodinamika pesawat* dan bentuk *buritan kapal-kapal besar* dari berbagai zaman, karena musik *membawa sayaterbang* dan *bersauh* menuju cakrawala petang yang tak pernah usang.

Contoh (30) menggambarkan musik sebagai mesin waktu karena dianggap dapat bekerja dan membawa pendengarnya menuju dimensi waktu tertentu seperti halnya mesin waktu. Pada contoh (31) digambarkan bahwa musik dapat membawa pendengarnya terbang dan bersauh seperti halnya pesawat terbang dan kapal.

3.9 Musik adalah Obat dan Pengobatan

Penutur bahasa Indonesia dapat pula mengonseptualisasikan musik dengan menggunakan obat atau pengobatan sebagai pembandingnya. Berikut adalah contoh bentuk metafora yang menjelaskan musik dengan konsep obat atau pengobatan.

Musik telah berhasil sebagai *obat* untuk penyegaran batin.

... musik telah berabad-abad lamanya dipercaya *memiliki kekuatan untuk menyembuhkan jiwa manusia*.

Sejalan dengan makin mengglobalnya teknologi dan kemajuan peradaban, selama beberapa dekade terakhir *praktik dan penyembuhan melalui musik* telah teruji secara empirik.

Para tetua adat percaya bahwa musik memiliki kekuatan magis, karena unsur frekuensinya yang *mampu memberi penyembuhan* bagi masyarakat di belahan Sumatera, Sulawesi, Riau, Kalimantan, dan seterusnya.

Pada contoh di atas, musik dijelaskan dengan konsep obat atau pengobatan karena dianggap memiliki kesamaan fitur makna, yakni dapat menyembuhkan rasa sakit, khususnya rasa sakit yang ada dalam batin atau jiwa manusia.

3.10 Musik adalah Bahasa

Musik dapat dijelaskan dengan konsep bahasa karena dianggap memiliki fitur-fitur semantik seperti bahasa, misalnya berupa bahasa tulis, bahasa verbal, dan sebagainya. Berikut adalah contoh bentuk metafora yang menjelaskan musik dengan konsep bahasa.

Tertulis sebuah lagu.

Lagu adalah *ungkapan* terjujur, lahir dari dalam hati.

Musik adalah *ekspresi* dan representasi dari penikmatnya ataupun yang berkecimpung di dalam kegiatan kreatif bermusik.

Musik telah disebut sebagai *bahasa* perasaan. Sebutan itu bukanlah suatu metafor yang tanpa alasan karena musik--sebagaimana bahasa--*bertujuan menyatakan sesuatu*.

Pada contoh (36), musik dijelaskan dengan kata *tertulis*, yang berarti bahwa musik memiliki bentuk tertulis seperti halnya bahasa tulisan. Pada contoh (37) dan (38), musik dianggap sebagai bahasa verbal karena dijelaskan dengan kata *ungkapan* dan *ekspresi* yang merupakan bentuk-bentuk dari bahasa verbal. Selain itu, contoh (39) juga menjelaskan bahwa musik adalah bahasa karena memiliki tujuan yang sama dengan bahasa, yakni menyatakan atau menyampaikan sesuatu.

3.11 Musik adalah Pengalaman dan Peristiwa

Sebagai konsep yang abstrak, musik juga dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep pengalaman atau peristiwa sebagai pembandingnya. Berikut adalah contoh bentuk metafora yang menjelaskan musik dengan konsep pengalaman dan peristiwa.

Bangunan bisa terjadi di atas ruang, sementara musik *terjadi* di atas waktu,

..., dan alunan lagu tersebut *mendewasakan* jiwa saya dalam sekejap.

Musik bisa *terjadi* sangat spontan seperti kita tak pernah merencanakan kapan mau bersin.

Karya-karya musik klasik sudah tentu *menghibur* sekaligus *mendidik*.

Penggunaan kata *terjadi* pada contoh (40) dan (42) digunakan untuk menjelaskan musik sebagai sebuah peristiwa karena kata *terjadi* merupakan predikat verba yang umum dilekatkan pada konsep suatu peristiwa. Kata-kata seperti *mendewasakan*, *menghibur*, dan *mendidik* pada contoh (41) dan (43) digunakan untuk menjelaskan musik seperti halnya pengalaman karena kata-kata tersebut adalah fitur semantik yang umumnya merupakan

dampak dari sebuah pengalaman.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini. Penutur bahasa Indonesia menggambarkan atau memikirkan musik sebagai sesuatu yang hidup dan memiliki kekuatan yang bersifat fisik, dapat bergerak, bernyawa, berelasi seperti manusia, juga tersusun atas bagian-bagian yang memiliki fungsi seperti halnya manusia. Selain itu, konsep musik juga digambarkan sebagai suatu objek atau benda, baik disebutkan secara konkret jenisnya maupun tidak, yang memiliki sifat berwujud, dapat dilihat, dan dapat menempati dimensi ruang.

REFERENSI

Buku:

- Arimi, Sailal. (2015). *Linguistik Kognitif: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: A.Com Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Evans, Vyvyan dan Melanie Green. (2006). *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edlinburgh: Edlinburgh University Press.
- Kovesces, Zoltan. (2002). *Metaphor: A Practical Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Lakoff, G. dan Mark Johnson. (2003). *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Artikel dalam Buku:

- Krantz, Steven C. (1987). Metaphor in Music. In *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, Vol. 45, No. 4 (Summer, 1987), pp. 351—360.
- Prayogi, Icut. (2013). Bentuk-Bentuk Metafora Temporal Bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Internasional Studi Bahasa dari Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Suhandano. (2014). Metafora dan Studi Etnofilosofi. In *Prosiding Seminar Internasional PIBSI XXXVI Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional melalui Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.

SUMBER DATA

- Paloh, Adi dkk. 2012. *Memoritmo: Ada Cerita dalam Setiap Nada*. Jakarta: Bukune.
- Setiawan, Erie. 2015. *Serba-Serbi Intuisi Musikal dan yang Alamiah dari Peristiwa Musik*. Yogyakarta: Art Music Today.
- Setiawan, Erie. 2016. *Musik untuk Kehidupan*. Yogyakarta: Art Music Today.
- <https://docs.google.com/forms/d/10cx6HS1WNoweH1LQuAIGG3ZsoFzq21HmD4H0Llww9Q>
diakses pada 12 Oktober 2017 pukul 21.05 WIB.